

Pembelajaran Daring dan Masalah Ketuntasan Belajar Mata Pelajaran Bahasa Arab di Madrasah

Abdul Razak Mursyid

IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

abdurrazzaqmursyid@gmail.com

Article information	Submission : 25/06/2022	Accepted : 25/06/2022	Published : 25/06/2022
---------------------	-------------------------	-----------------------	------------------------

Abstract : *Online learning had become the primary solution during the COVID-19 pandemic, especially in ensuring educational continuity despite the absence of face-to-face meetings. However, challenges had arisen in achieving learning mastery, particularly in Arabic language subjects at Madrasahs. This study aimed to evaluate the effectiveness of online learning on students' learning mastery. The research employed a qualitative approach with descriptive analysis, where data were collected through interviews, observations, and document studies. The findings indicated that online learning still had many shortcomings, especially in terms of student-teacher interaction and material comprehension. In conclusion, while online learning could serve as an alternative during emergencies, improving the quality of this method was crucial for better learning mastery. The implications of this study emphasized the need for innovation in online learning methods to enhance their effectiveness.*

Keywords: *Online Learning, Learning completion, and Arabic subject*

Abstrak : Pembelajaran daring telah menjadi solusi utama selama pandemi COVID-19, terutama dalam memastikan kontinuitas pendidikan meskipun tanpa pertemuan tatap muka. Namun, terdapat tantangan dalam mencapai ketuntasan belajar, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Arab di Madrasah. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran daring terhadap ketuntasan belajar siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif, di mana data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran daring masih memiliki banyak kekurangan, terutama dalam hal interaksi siswa dan guru serta penguasaan materi. Kesimpulannya, meskipun pembelajaran daring dapat menjadi alternatif saat kondisi darurat, peningkatan kualitas metode ini sangat diperlukan untuk mencapai ketuntasan belajar yang lebih baik. Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya inovasi dalam metode pembelajaran daring agar dapat lebih efektif.

Kata kunci : Pembelajaran daring, Ketuntasan belajar, Pembelajaran Bahasa Arab



Copyright: © 2022 by the author(s).

This is open access article under the

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Eksistensi pembelajaran merupakan salah satu hal yang tidak bisa dijaui dari lembaga pendidikan karena hal tersebut berkaitan erat dengan pencapaian mutu pendidikan di Indonesia.[1] Proses pencapaian pembelajaran diawali dengan tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan oleh pendidik yang kemudian dioperasikan melalui pertemuan di dalam kelas dan didukung dengan media, alat, dan bahan lainnya yang sesuai.[2] Jika dikaitkan dengan pembelajaran daring, tentunya tidak jauh berbeda dalam persoalan pencapaian pendidikan.[3] Hanya saja pada pembelajaran daring ini, tidak adanya fasilitas langsung yang diberikan kepada siswa seperti kelas, meja belajar, papan tulis dan lain sebagainya. Namun hakikatnya memiliki persamaan dengan pembelajaran langsung yaitu memiliki tujuan untuk mencerdaskan anak bangsa.[4], [5]

Pembelajaran yang aktif dan efektif juga berkaitan dengan ketuntasan belajar siswa dalam satuan pendidikan.[6] Seorang pakar Aunurrahman pernah mengatakan bahwa *“belajar sebagai suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksinya dengan lingkungan”*.[7] Sedangkan jika dilihat dalam segi psikologi *“belajar dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya”*.[7], [8] Oleh karenanya hasil ketuntasan belajar siswa bergantung pada seorang pendidik yang mampu memahami dan melaksanakan pembelajaran yang baik sesuai dengan metode dan strategi yang memadai.[9], [10], [11]

Berbicara tentang peningkatan mutu pembelajaran bahasa Arab, tentunya hal ini menjadi penting khususnya di lembaga Madrasah.[12] Bahasa Arab salah satu mata pelajaran wajib di setiap madrasah, yang mana pada KMA 183 tahun 2019 mata pelajaran bahasa Arab berlaku di semua jenjang pendidikan baik madrasah ibtidaiyah, tsanawiyah, maupun aliyah. Sehingga perlu adanya peranan penting yang mendorong dalam peningkatan kualitas pendidikan pada aspek pembelajaran.[13], [14]

Artikel ini memiliki novelty atau unsur kebaruan yaitu diuraikannya beberapa faktor yang berkaitan dengan model pembelajaran daring serta masalah ketuntasannya pada mata pelajaran bahasa Arab berdasarkan kondisi pada saat ini. kemudian pada penelitian ini terdapat gap analisis atau dengan kata lain kesenjangan antara teori dan realita. Pembahasan yang dibahas pada artikel ini mengatakan bahwa pencapaian ketuntasan belajar siswa dalam pembelajaran daring harus dibarengi dengan hal-hal yang mendukung dalam pencapaian tersebut seperti profesionalitas seorang pendidik, media

pembelajaran yang efektif, dan fasilitas lainnya.[15] Tetapi realita mengatakan bahwa masih banyak lembaga-lembaga pendidikan yang kurang memerhatikan tentang pentingnya tujuan pembelajaran. Sehingga banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar daring karena pendidik yang tidak bisa memberikan arahan yang baik.

Critical review pada penelitian ini terdiri dari, Syarifuddin, *implementasi pembelajaran daring untuk meningkatkan mutu pendidikan sebagai dampak diterapkannya social distancing*, dan Putri Syifa, *Penerapan aplikasi rumah belajar sebagai sarana pembelajaran daring selama masa pandemi untuk meningkatkan hasil belajar siswa*. Kedua penelitian tersebut membahas tentang efektivitas pembelajaran daring dalam meningkatkan kualitas hasil belajar siswa. Tetapi pada penelitian ini lebih difokuskan dan dieratkan dengan solusi pemecahan masalah dalam pembelajaran daring.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Jenis penelitian ini dipilih karena sesuai untuk menggali fenomena yang kompleks dan dinamis terkait dengan pengalaman dan persepsi siswa serta guru dalam pelaksanaan pembelajaran daring.[16]

Subjek penelitian ini adalah siswa madrasah yang mengikuti pembelajaran daring mata pelajaran Bahasa Arab, serta para guru yang mengajar mata pelajaran tersebut. Pengambilan subjek dilakukan secara purposive, yaitu memilih subjek yang dianggap memiliki informasi yang relevan dengan topik penelitian.

Data dikumpulkan melalui beberapa metode, yaitu; pertama wawancara mendalam, dilakukan terhadap guru dan siswa untuk mendapatkan gambaran mendalam mengenai pengalaman, kendala, dan strategi yang diterapkan dalam pembelajaran daring. Kedua observasi dilakukan selama proses pembelajaran daring untuk melihat secara langsung bagaimana pembelajaran dilaksanakan, interaksi antara guru dan siswa, serta respon siswa terhadap materi yang diajarkan. Ketiga dokumentasi, meliputi pengumpulan dokumen terkait seperti catatan hasil belajar siswa, materi ajar, dan catatan pembelajaran guru.

Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Proses analisis data meliputi beberapa tahap: reduksi data, Data yang telah terkumpul direduksi dengan cara memilih data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu masalah ketuntasan belajar dalam pembelajaran daring. Data yang tidak relevan disisihkan untuk memfokuskan analisis. Penyajian data, Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk naratif yang memudahkan peneliti untuk melihat pola atau tema yang muncul. Penyajian data dilakukan dalam

bentuk deskripsi mendalam tentang pengalaman dan persepsi siswa serta guru terkait pembelajaran daring. Penarikan kesimpulan, ditarik berdasarkan temuan yang telah disajikan. Peneliti mencari hubungan antara berbagai tema yang muncul dan membuat generalisasi yang dapat menjelaskan fenomena ketuntasan belajar dalam konteks pembelajaran daring. Kesimpulan ini kemudian diverifikasi dengan mengecek kembali data yang telah dikumpulkan untuk memastikan keakuratannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pembelajaran Daring

Definisi dari pembelajaran secara umum adalah proses yang dilakukan antara seorang pendidik dan peserta didik untuk memahami suatu ilmu pembelajaran.[17], [18] Di dalam pembelajaran terjadi kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik. Proses pelaksanaan pembelajaran harus sesuai dengan prosedur yang telah dilakukan seperti; perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.[19] Tugas dari seorang pendidik atau guru adalah memberikan pengetahuan secara tuntas kepada siswa. Sementara itu, sedangkan tugas dari peserta didik atau siswa adalah memahami apa pelajaran dari guru yang kemudian diaplikasikan atau diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan beberapa pertanyaan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah hal yang dilakukan antara guru dan siswa yang meliputi dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilaksanakan di dalam kelas dengan berasaskan KMA 183 tahun 2019.[20]

Kurikulum 2013 proses penyampaian pembelajaran dipusatkan kepada guru yang kemudian diberikan kepada siswa untuk dipahami dan dihayati. Selain itu kurikulum yang digunakan pada tahun 2013 menuntut kepada siswa agar lebih aktif secara kontekstual. Maksudnya adalah siswa lebih banyak berpendapat, bertanya, dan berdiskusi di dalam kelas. Kontekstual diartikan sebagai pembelajaran yang bermakna yang dapat diterapkan dan bermanfaat pada kehidupan sehari-hari.[21]

Hal yang bisa mendukung atau mendorongnya pembelajaran aktif adalah tersedianya fasilitas seperti media pembelajaran, alat, komputer, atau yang berkaitan dengannya. Sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik oleh guru siswa.[22] Bahkan bentuk pembelajaran pun dilakukan dalam bentuk virtual. Melalui pembelajaran daring atau virtual, guru dapat menentukan alokasi waktu sesuai dengan keinginannya. Pembelajaran dapat dilaksanakan kapan saja sesuai dengan kondisi yang ditentukan. Pada pembelajaran daring juga bisa menjadi kesempatan terbaik bagi siswa agar lebih aktif di dalam pembelajaran.

Di zaman COVID-19 ini banyak sekali masalah yang ditemukan dan salah satunya adalah dilarangnya pembelajaran secara tatap muka. Hal ini dapat menjadi penghalang besar bagi siswa untuk belajar. Maka dari itu solusi untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan menerapkan pembelajaran secara virtual. Kebijakan ini menjadikan kegiatan belajar mengajar dalam konteks tatap muka dihentikan sementara.

1. Pembelajaran Daring yang Ideal

Suyono mengatakan bahwa *“belajar adalah aktivitas yang selalu dilakukan dan dialami manusia sejak manusia di dalam kandungan, buaian, tumbuhberkembang dari anak-anak, remaja sehingga menjadi dewasa, sampai ke liang lahat, sesuai dengan pembelajaran sepanjang hayat”*.^[23] Basri mengatakan bahwa *“belajar adalah perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan”*.^[24] Berdasarkan dua pendapat di atas bahwa belajar adalah hal yang dilakukan oleh manusia semenjak lahir sampai tiada. Konsep ini sangat dapat dipahami bahwa belajar tidak mengenal usia, waktu, dan tempat. Semua bisa belajar baik dari kalangan anak-anak, orang dewasa, bahkan orang tua. Begitu juga dengan pembelajaran daring, yang bukan menjadi penghalang bagi siswa untuk terus belajar.

Pembelajaran harus dilaksanakan meskipun dunia sekarang terjadi masalah yang mengharuskan manusia dibatasi interaksinya khususnya dibatasi pembelajaran secara langsung. Solusi paling tepat adalah pembelajaran daring, akan tetapi bagaimanah pembelajaran daring yang idel? Pembelajaran daring yang ideal adalah pembelajaran yang dilakukan secara virtual melalui *zoom meeting, google meet*, dan aplikasi pendukung lainnya. seorang pendidik harus mengetahui bahwa meskipun pembelajaran daring harus sesuai dengan kompetensi seperti pedagogis, psikologis, dan didaktif.^[25] Sehingga pembelajaran daring tidak hanya sebagai pemberian pengetahuan semata, akan tetapi pembelajaran dapat dilakukan sesuai dengan kompetensi kurikulum dan meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi berdasarkan kurikulum 2013. Perlu diingat bahwa materi pembelajaran daring juga harus tetap mempertimbangkan teori konstruktivisme yang menjadikan siswa berperan aktif. Oleh karena itu, materi yang disajikan bukanlah materi yang kompleks atau materi yang utuh, melainkan materi-materi dalam bentuk rangsangan atau stimulus untuk menjabatani siswa menyusun sebuah simpulan dari kompetensi yang akan dikuasai.^{[26], [27], [28]}

Hal yang menjadi sangat penting dalam pembelajaran daring adalah penggunaan media pembelajaran yang efektif bagi siswa. Media pembelajaran sangat membantu guru dalam melaksanakan proses pembelajaran secara daring, karena dengan digunakannya media, dapat menggantikan posisi guru yang tidak bisa menggunakan

aplikasi virtual untuk pembelajaran. Penggunaan media tidak selamanya dapat diterapkan pada pembelajaran virtual. Perlunya modifikasi agar media yang digunakan sesuai dengan kompetensi pembelajaran siswa.[29]

2. Penerapan Pembelajaran Daring di Indonesia

Tentunya pembelajaran daring ini tidak semua dijadikan solusi sebagai pengganti pembelajaran tatap muka. Banyak sekali siswa mengalami kendala seperti tidak tersedianya gawai, jaringan bermasalah, dan masalah-masalah lainnya. Karena banyak juga siswa yang latar belakangnya kurang mampu. Adanya bentuk penugasan via daring justru dianggap menjadi beban bagi sebagian siswa dan orang tua. Sebagian dari siswa orang tuanya tidak menguasai teknologi sehingga untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru kepada siswa kadang tidak terselesaikan. Pembelajaran daring disebagian wilayah menjadi sangat asing bagi mereka karena tidak tersedianya fasilitas yang bisa menunjang pembelajaran daring digunakan.

3. Pembelajaran daring dapat meningkatkan Mutu Pembelajaran di Indonesia

Mulyasa menjelaskan bahwa *“visi makro pendidikan nasional adalah terwujudnya masyarakat madani sebagai bangsa dan masyarakat Indonesia baru dengan tatanan kehidupan yang sesuai dengan amanat proklamasi Negara Kesatuan Republik Indonesia melalui proses pendidikan”*. Dari visi ini dapat diamati bahwa terwujudnya masyarakat madani adalah tujuan pendidikan Indonesia. Masyarakat madani adalah masyarakat yang mampu hidup mandiri dan bisa memecahkan solusi dari setiap masalah. Bentuk dari pembelajaran daring juga dapat menjadikan siswa menjadi siswa yang mandiri karena mereka dituntut untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh seorang pendidik. Tidak adanya komunikasi secara langsung sehingga siswa dapat berdiskusi dengan baik dari kompetensi yang akan mereka capai. Dengan demikian melalui pembelajaran daring, siswa dapat menjadi pribadi yang lebih produktif dalam menyelesaikan segala hal yang berkaitan dengan pembelajaran.[30]

John Dewey dalam Majid, *“siswa belajar dengan baik apabila mereka secara aktif dapat mengonstruksi sendiri pemahaman mereka tentang apa yang dipelajari.”* Dari pendapat ini dapat dipahami bahwa pembelajara daring lebih menguntungkan karena siswa dapat menerima ilmu pengetahuan yang kemudia mereka kreasikan atau kembangkan karena didapat bukan dari hasil menghafal tetapi didapat dari hasil menyimpulkan. Berdasarkan pernyataan di atas bahwa mutu pendidikan di Indonesia akan berkembang menjadi lebih baik karena mealui pembelajaran daring yang membantu untuk melaksanakan proses pembelajaran antara guru dan siswa. Kemudian siswa juga terbentuk intelektual mereka karena menjadikan pembelajaran sebagai pembelajaran

aktif melalui diskusi virtual, merangkai pertanyaan, serta menyelesaikan kompetensi yang akan mereka capai. Oleh karena itu sistem pembelajaran daring dapat dikatakan sebagai solusi untuk menggantikan sistem pembelajaran yang dilaksanakan secara langsung.

4. Kelebihan Pembelajaran Daring

Jika dilihat segi kelebihannya, daring lebih efektif jika ditinjau dari waktu dan tempat. diantara kelebihan-kelebihannya antara lain:

- a. Pembelajaran daring dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja, sesuai kesepakatan antara guru dan siswa. Tidak membutuhkan waktu dan tempat yang khusus
- b. Siswa bisa belajar dari rumah
- c. Biaya dan waktu lebih efisien
- d. partisipasi siswa lebih mudah diukur
- e. belajar dari beraneka sumber
- f. lebih menekankan kompetensi.

Inilah diantara kelebihan-kelebihan pembelajaran yang dilakukan secara daring, disamping kelebihan-kelebihan yang lain. Diantara kelemahan yang terdapat pada sistem pembelajaran online yaitu susahnya memantau kondisi peserta didik dalam pembelajaran. Guru mengalami kesulitan dalam mengetahui siswa yang serius belajar dan yang tidak belajar, dan sulitnya mengukur kemampuan siswa pada pembelajaran yang diberikan. Selain itu, kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan lebih bersifat teori dan kurang dalam praktek. Tak kalah pentingnya adalah banyaknya keluhan orang tua terhadap sarana internet, HP, dan juga anggaran untuk membeli pulsa yang terus meningkat.

B. Masalah ketuntasan belajar siswa

1. Pengertian Belajar

Seorang pakar Aunurrahman pernah mengatakan bahwa *“belajar sebagai suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksinya dengan lingkungan”*. Sedangkan jika dilihat dalam segi psikologi *“belajar dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya”*. Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa belajar adalah perubahan yang dilakukan oleh guru kepada siswa guna memperoleh tingkah laku yang benar berdasarkan pengalaman terhadap lingkungannya”.

2. Tujuan belajar

Tujuan belajar juga sangat berperan penting dalam proses pembelajaran. Karena semua yang terkandung di dalamnya baik dari segi aspek-aspeknya dapat dilaksanakan atas dasar pencapaian tujuan belajar. Oemar Hamalik mengatakan “Tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan kegiatan belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap-sikap yang baru diharapkan tercapai oleh siswa”. Secara garis besar tujuan belajar dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu: Tujuan instruksional, biasanya berbentuk keterampilan dan pengetahuan. Tujuan pengiring merupakan hasil sampingan belajar. Misalnya kemampuan berpikir kritis kreatif, dan sikap terbuka.

3. Belajar tuntas

Nasution mengatakan “Tujuan proses belajar mengajar secara ideal agar bahan yang dipelajari dikuasai oleh murid yang disebut *“mastery learning”* atau belajar tuntas, artinya *penguasaan*”. Ketuntasan belajar merupakan target keberhasilan dari kegiatan belajar mengajar. Apakah materi yang disampaikan mampu dikuasai siswa dan sampai berapa jauh dikuasai siswa.

Slavin menyebutkan *“mastery learning is a learning is a system of instruction that emphasizes the achievement of instructional objectives by all studenty by allowing learning time to vary”*. Belajar tuntas adalah suatu sistem pengajaran yang menekankan pada pencapaian tujuan belajar oleh seluruh siswa dengan memungkinkan waktu belajar yang digunakan tiap siswa berbeda-beda. Dengan kata lain tuntas adalah sistm yang mengharuskan setiap siswa mencapai penguasaan penuh untuk suatu materi atau kompetensi meski hal tersebut diperoleh dengan waktu yang berbeda antara siswa satu dengan siswa yang lain.

4. Tujuan Pembelajaran bahasa Arab

Al-Fauzan dkk. Menegaskan bahwa ada tiga kompetensi yang hendaknya dicapai dalam mempelajari bahasa Arab. Tiga kompetensi yang dimaksud adalah:

Pertama, kompetensi kebahasaan, maksudnya adalah pembelajar menguasai sistem bunyi bahasa Arab, baik cara membedakannya dan pengucapannya, mengenal struktur bahasa, gramatika dasar aspek teori dan fungsi; menguasai kosakata dan penggunaanya. *Kedua*, kompetensi komunikasi, maksudnya adalah pembelajar mampu menggunakan bahasa Arab secara otomatis, mengungkapkan ide-ide dan pengalaman dengan lancar, dan mampu menyerap yang telah dikuasai dari bahasa secara mudah. *Ketiga*, kompetensi budaya, maksudnya adalah memahami yang terkandung dalam bahasa Arab dari aspek

budaya, mampu mengungkapkan tentang pemikiran penuturnya, nilai-nilai, adat-istiadat, etika, dan seni.

Berdasarkan tiga kompetensi yang disebutkan di atas, dapat diketahui bahwa tujuan pembelajaran bahasa Arab mengarah kepada; 1) menguasai unsur kebahasaan yang terdiri dari aspek kosakata, struktur, ungkapan, dan pola bahasanya. 2) penguasaan bahasa Arab digunakan dalam komunikasi yang efektif. 3) pemahaman terhadap budaya Arab, baik berupa pemikiran, nilai-nilai, adat, etika, maupun seni. Jika disimpulkan secara keseluruhan bahwa tujuan pembelajaran bahasa Arab mengarah kepada penguasaan penggunaan bahasa Arab dalam berbicara, membaca, dan menulis secara fungsional. Artinya pembelajaran bahasa Arab diharapkan dapat membawa para pembelajar dapat berkomunikasi dengan baik secara reseptif maupun produktif.

5. Strategi pembelajaran bahasa Arab

Dalam kamus bahasa Indonesia kata “strategi” memiliki makna yaitu suatu perencanaan yang baik terkait dengan kegiatan yang bertujuan mencapai sasaran ilmu dan seni memimpin dalam menghadapi musuh atau dalam konteks keberuntungan ilmu dan seni sebagai pengembangan sumber daya bangsa dalam melakukan kebijaksanaan tertentu.

Para ahli mengatakan bahwa strategi pembelajaran adalah hal-hal yang dilakukan mengenai cara penggunaan yang dipilih oleh seorang pendidik untuk mencapai proses pembelajaran yang mana memberikan dampak kemudahan atau fasilitas bagi peserta didik. Surya mengemukakan bahwa ada lima prinsip yang menjadi landasan pengertian pembelajaran yaitu; *Pertama*, pembelajaran sebagai usaha memperoleh perubahan perilaku, prinsip ini mengandung makna bahwa ciri utama proses pembelajaran itu adalah adanya perubahan perilaku dalam diri individu (walaupun tidak semua perubahan perilaku individu merupakan hasil pembelajaran). *Kedua*, hasil pembelajaran ditandai dengan perubahan perilaku sebagai hasil pembelajaran adalah meliputi semua aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Ketiga*, pembelajaran merupakan suatu proses. Prinsip ketiga ini mengandung makna bahwa pembelajaran itu merupakan suatu aktivitas yang sistematis dan terarah. Jadi, pembelajaran bukan sebagai suatu benda atau keadaan yang statis, melainkan merupakan suatu rangkaian aktivitas-aktivitas yang dinamis dan saling berkaitan. *Keempat*, proses pembelajaran terjadi karena adanya sesuatu yang mendorong dan adanya sesuatu tujuan yang dicapai. *Kelima*, pembelajaran merupakan bentuk pengalaman. Pengalaman pada dasarnya adalah kehidupan melalui situasi yang nyata dengan tujuan tertentu, pembelajaran merupakan bentuk interaksi individu dengan lingkungannya, sehingga banyak memberikan pengalaman dari situasi

nyata. Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi pembelajaran ialah suatu upaya yang dilaksanakan oleh individu (guru) terhadap individu lain (siswa) dalam usaha terjadinya perkembangan dalam bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud strategi pembelajaran adalah suatu cara yang dilakukan oleh individu (guru) terhadap individu yang lain (murid) dalam upaya terjadinya perubahan pada aspek *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotorik* secara berkesinambungan.⁵ Diantara bentuk strategi pembelajaran bahasa Arab yaitu pembelajaran berbasis kreatifitas membaca peserta didik. Strategi ini dapat diaplikasikan dalam pembelajaran daring dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Adapun salah satu strategi pembelajaran bahasa Arab adalah berbasis kreatifitas peserta didik membaca. Pada strategi ini bisa diterapkan dalam keadaan daring dan langkah-langkahnya:⁶

6. Melakukan pengecekan

Tahapan ini merupakan langkah pendahuluan yang tahapan-tahapan kegiatannya adalah sebagai berikut: *Pertama*, aktifitas guru sebelum pelaksanaan pembelajaran: (1) menyederhanakan teks bacaan. Teks bacaan tidak perlu terlalu panjang berkisar 200-400 kata saja. Kemudian ketika peserta didik tidak memahami teks bacaan tersebut karena bahasanya cukup sulit, maka guru bisa menggantikan dengan bahasa yang lebih sederhana agar peserta didik bisa memahami dengan mudah. (2) menyediakan kertas putih, pensil warna dan musik dengan irama lembut. (2) Menyiapkan kertas putih kosong, pensil berwarna dan musik berirama lembut. Kedua, Kegiatan Guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran : (1) Guru memulai kegiatan belajar bahasa Arab dengan mengucapkan salam kepada peserta didik. (2) Guru menanyakan keadaan peserta didik serta mengisi daftar hadir. (3) Guru bersama-sama dengan peserta didik melakukan penyegaran otak selama lima menit dengan teknik sebagai berikut : (a) Peserta didik diminta untuk duduk dengan posisi tegap. (b) Dengan instruksi dari guru, peserta didik diminta untuk menghirupkan nafas dalam-dalam melalui hidung dan mengeluarkannya secara perlahan-lahan maksimal tiga kali. Hal ini bertujuan untuk mengalirkan udara (oksigen) kedalam otak, karena belajar yang baik terjadi pada keseimbangan gelombang otak yaitu Beta, Alpa dan Theta. (c) Peserta didik diminta untuk memejamkan mata pada pernafasan yang ketiga secara bersamaan selama tiga menit seraya mengingat suasana yang menyenangkan dengan iringan musik berirama lembut. Hal ini dilakukan untuk memfungsikan dua belahan otak kiri dan kanan untuk keefektifan belajar. d) Guru

meminta peserta didik untuk membuka mata secara perlahan-lahan dan menanyakan kesiapan untuk belajar.

7. Relasi

Setelah dilaksanakannya kegiatan pendahuluan, tahapan yang dilakukan peserta didik selanjutnya adalah relasi (menghubungkan) sebagai pengetahuan awal siswa berupa motivasi belajar, tujuan yang ingin dicapai setelah mengikuti proses pembelajaran dan evaluasi belajar. Motivasi yang diberikan bertujuan agar peserta didik mempunyai semangat dalam mengikuti proses pembelajaran bahasa Arab dan diharapkan mempunyai kesan bahwa bahasa Arab itu menyenangkan. Demikian juga dengan pengetahuan peserta didik mengenai tujuan yang akan mereka capai, dengan demikian mereka mempunyai tujuan dan target dalam belajar. Dalam mencapai tingkat keberhasilan, maka guru melakukan evaluasi awal.

8. Ekspansi

Ekspansi merupakan teknik berupa penyampaian informasi yang dikombinasikan dengan model Inkuiri. Model Inkuiri menekankan pada peserta didik untuk mencari dan menemukan masalah, maka pada langkah ini diharapkan peserta didik mampu mengembangkan pola pikir mereka dalam menyelesaikan masalah. Strategi yang ketiga mempunyai langkah-langkah sebagai berikut: Pertama, Guru mengajukan pertanyaan kritis secara lisan kepada peserta didik berkaitan dengan judul pembahasan, jika perlu guru melakukan peragaan. Jika pertanyaan kritis sulit diungkapkan oleh guru, maka cukup mengajukan pertanyaan “Apa, Mengapa, dan Bagaimana” tentang judul yang akan dibahas.

Aktivasi merupakan langkah penting dalam pembelajaran membaca untuk menemukan makna. Kegiatan Aktivasi disini berupa pemberian kosakata baru. Strategi ini meliputi penguasaan kosakata baru bagi peserta didik sebelum memahami teks bacaan. Metode yang digunakan dalam penguasaan kosakata adalah metode Langsung dan Asosiasi. Terdapat dua teknik dalam tahap ini, yaitu aktivitas dan realisasi, yaitu: Pertama, Aktivitas : (1) Peserta didik membaca teks bacaan yang di berikan oleh guru sekitar 10 hingga 20 menit. (2) Peserta didik diberikan kebebasan untuk mencoret-coret teks bacaan sebagai penanda. (3) Proses membaca dilakukan peserta didik tanpa suara, karena ini adalah proses membaca diam untuk memahami makna dari teks bacaan. (4) Proses membaca dilakukan dalam rangka bereksplorasi dalam mencari jawaban yang benar dari pertanyaan awal yang dikemukakan oleh guru. Kedua, Realisasi : (1) Peserta didik diminta untuk menyimpulkan tentang apa yang telah mereka pahami dari teks bacaan dalam bentuk mind mapping.

9. Interpretasi

Interpretasi yang dimaksud disini adalah kegiatan evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik dapat menguasai bahan bacaan. Interpretasi bertujuan untuk menafsirkan kriteria membaca peserta didik. Ada tiga jenis evaluasi yang dilakukan dalam membaca melalui strategi ini, yaitu mengetahui kecepatan membaca peserta didik, mengetahui sejauh mana peserta didik dapat memahami isi bacaan, dan membaca efektif.

10. Verifikasi

Kegiatan tindak lanjut berfungsi untuk mengetahui apakah peserta didik hanya menguasai sebagian atau cenderung di atas rata-rata tingkat penguasaan yang diharapkan. Jika peserta didik sukses dalam menjalankan tahap evaluasi, maka diberikan sebuah penghargaan (reward), dan jika terdapat peserta didik yang tidak sukses atau tingkat penguasaan bahan bacaan dibawah rata-rata, maka harus melalui tahap TEFCAS, yaitu : a) Trial atau percobaan. b) Event atau peristiwa.

Jika dalam tahap percobaan peserta didik mengalami kesulitan maka guru harus memberikan respon berupa umpan balik. c) Feedback atau umpan balik. d) Check atau memeriksa. Setelah terjadi diskusi maka peserta didik diminta untuk memeriksa kembali pemahamannya pada teks bacaan. e) Adjust atau menyesuaikan diri. Dalam tahap ini peserta didik dilatih bagaimana menyesuaikan diri kembali antara hipotesa yang dirancang dengan tujuan yang akan dicapai dalam membaca teks. f) Success.

11. Ekspresi

Langkah yang terakhir dalam strategi ini adalah Ekspresi, yaitu suatu ungkapan menyenangkan setelah mendapatkan informasi penting melalui bacaan. Hal ini akan memberikan perasaan keberhasilan, kesempurnaan, kepercayaan diri dan motivasi untuk melanjutkan aktifitas berikutnya bagi peserta didik.

KESIMPULAN

Pembelajaran daring dapat dijadikan solusi pembelajaran jarak jauh ketika terjadi bencana alam. Seperti yang terjadi ketika pemerintah menetapkan kebijakan *social distancing*. *Social distancing* diterapkan oleh pemerintah dalam rangka membatasi interaksi manusia dan menghindarkan masyarakat dari kerumunan agar terhindar dari penyebaran virus COVID-19.

Kebijakan ini menjadikan kegiatan belajar mengajar dalam konteks tatap muka dihentikan sementara. Pemerintah mengganti pembelajaran dengan system pembelajaran daring melalui aplikasi pembelajaran daring yang sudah ada. Dengan adanya kebijakan

ini menjadikan pembelajaran daring yang sebelumnya masih tidak maksimal diterapkan menjadi satu-satunya pilihan bentuk pembelajaran.

Masalah ketuntasan belajar siswa mata pelajaran bahasa Arab hendaknya lebih memperhatikan tujuan pembelajarannya. Karena efektivitas ketuntasan mata pelajaran, dimulai dari menyusun perencanaan pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Kemudian di samping itu, peran guru juga sangat penting dalam mencapai ketuntasan belajar. Seperti dengan memberikan strategi pengajaran yang baik kepada siswa dan metode yang efektif yang tentunya bisa digunakan pada saat pembelajaran daring.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Z. Abidin, “Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Karakter Berbasis Agama, Budaya, Dan Sosiologi,” *al-Fikar J. Islam. Stud.*, vol. 4, no. 1, pp. 181–202, 2021, doi: <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v4i1.167>.
- [2] P. Mts, D. A. N. Smp, D. I. Kota, J. Sh, S. Kawasan, and R. Manado, “Evaluasi Pembelajaran PAI Dan Budi Pekerti Pada MTs Dan SMP Di Kota Bitung,” *Jiep J. Islam. Educ. Policy*, vol. 7, pp. 130–158, 22AD, doi: <http://dx.doi.org/10.30984/jiep.v7i2.2220>.
- [3] T. A. Nengrum, N. Pettasolong, and M. Nuriman, “Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Luring dan Daring dalam Pencapaian Kompetensi Dasar Kurikulum Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah 2 Kabupaten Gorontalo,” *J. Pendidik.*, vol. 30, no. 1, p. 1, 2021, doi: <https://doi.org/10.32585/jp.v30i1.1190>.
- [4] I. W. Eka Santika, “Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring,” *Indones. Values Character Educ. J.*, vol. 3, no. 1, pp. 8–19, 2020, doi: <https://doi.org/10.23887/ivcej.v3i1.27830>.
- [5] R. Mubarak, “Dinamika Lembaga Pendidikan Dasar Dalam Pengelolaan Pembelajaran Daring,” *Pedagog. J. Ilmu Pendidik.*, vol. 21, no. 1, pp. 10–20, 2021, doi: <https://doi.org/10.24036/pedagogi.v21i1.1033>.
- [6] H. Bahar and N. S. Afdholi, “Ketuntasan Belajar IPA Melalui Number Head Together (NHT) Pada Kurikulum 2013,” *Holistika J. Ilm. PGSD*, vol. 3, no. 1, pp. 1–12, 2019, doi: <https://doi.org/10.24853/holistika.3.1.1-12>.
- [7] D. Gowasa, “Hubungan Pendekatan Edukatif Dengan Perilaku Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 7 Mazino Tahun Pelajaran 2015/2016,” *J. Bimbingan. dan Konseling*, vol. 1, no. 2, 2021, doi: <https://doi.org/10.57094/jubikon.v1i2.366>.
- [8] A. N. Yuhana and F. A. Aminy, “Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Konselor dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa,” *J. Penelit. Pendidik. Islam*, vol. 7, no. 1, p. 79, 2019, doi: <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.357>.
- [9] Y. Asda, “Efektivitas Pembelajaran Model Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Pada Siswa Man Model Banda Aceh,” *Pendalas J. Penelit. Tindakan Kelas dan Pengabd. Masy.*, vol. 2, no. 3, pp. 160–174, 2022, doi: <https://doi.org/10.47006/pendalas.v2i3.129>.
- [10] A. Sarifudin, “Peningkatan Kinerja Guru Dalam Impelementasi Penilaian Sistem SKS Melalui Supervisi Akademik Pengawas Sekolah,” *Edukasi Islam. J. Pendidik. Islam*, vol. 8, no. 2, pp. 417–434, 2019, doi: <https://doi.org/10.30868/ei.v8i2.539>.
- [11] wahdatul L. Arifa, “Penerapan Metode Pq4r Untuk meningkatkan Keterampilan Menemukan Makna Tersirat Suatu Teks DI Kelas VI Sdn Sukorejo 3 Kota Blitar,”

- J. Pembelajaran Dan Ris. Pendidik.*, vol. 1, pp. 355–366, 2021, doi: <https://doi.org/10.28926/jprp.v1i2.151>.
- [12] A. M. Ni'am, "Urgensi Transformasi Kurikulum Bahasa Arab Madrasah Aliyah di Indonesia: Menelisik Historisitas dan Perkembangannya dari Masa ke Masa," *Revorma J. Pendidik. dan Pemikir.*, vol. 2, no. 1, pp. 13–24, 2022, doi: <https://doi.org/10.62825/revorma.v2i1.16>.
- [13] I. Susiawati, Z. Zulkarnain, W. Safitri, and D. Mardani, "Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Ibtidaiyah (Tinjauan Pada Kompetensi Guru Dan Model Pembelajaran)," *El-Tsaqafah J. Jur. PBA*, vol. 21, no. 1, pp. 101–116, 2022, doi: <https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v21i1.4757>.
- [14] A. Desrani and D. Aflah Zamani, "Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab di Masa Pandemi Covid-19," *J. Alfazuna J. Pembelajaran Bhs. Arab dan Kebahasaaraban*, vol. 5, no. 02, pp. 204–234, 2021, doi: <https://doi.org/10.15642/alfazuna.v5i02.1252>.
- [15] D. I. Lingkungan and L. Kementrian, "Pendampingan Pembelajaran Bahasa Arab Dengan Menggunakan Metode Al-Mubasyaroh Untuk meningkatkan Maharoh Al-Kalam Peserta Didik LIPS-SMP Nurul Jadid Paiton Probolinggo," *J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 1, no. 2, p. 120, 2021, doi: <https://doi.org/10.53515/aijpkm.v1i2.24>.
- [16] R. Safii, S. R. Shaleh, and C. P. Doni, "Uslub Kalam Khobar dan Insyah dalam Dialog Kisah Nabi Zakariyah dalam Al-Qur'an," *A Jamiy J. Bhs. dan Sastra Arab*, vol. 11, no. 2, p. 395, 2022, doi: [10.31314/ajamiy.11.2.395-406.2022](https://doi.org/10.31314/ajamiy.11.2.395-406.2022).
- [17] H. Hotimah, "Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar," *J. Edukasi*, vol. 7, no. 3, p. 5, 2020, doi: <https://doi.org/10.19184/jukasi.v7i3.21599>.
- [18] N. Hazmi, "Tugas Dalam Proses Pembelajaran," *JoeiJournal Educ. Instr.*, vol. 2, pp. 5–10, 2019, doi: <https://doi.org/10.31539/joeai.v2i1.734>.
- [19] M. Muhammad, H. K. Widyaningrum, A. Al Masjid, K. Komariah, and S. Sumarwati, "Pelaksanaan Prosedur Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK Pekanbaru pada Masa Pandemi," *Stilistika J. Pendidik. Bhs. dan Sastra*, vol. 14, no. 2, p. 109, 2021, doi: <https://doi.org/10.30651/st.v14i2.8262>.
- [20] M. S. Hidayatulloh and M. Mardiyah, "Studi Komparasi Kma No. 183 Tahun 2019 Dengan Kma No. 165 Tahun 2014 Tentang Pedoman Kurikulum 2013 Materi Pai Dan Bahasa Arab," *Cendekia J. Ilmu Pengetah.*, vol. 2, no. 1, pp. 16–24, 2022, doi: [10.51878/cendekia.v2i1.836](https://doi.org/10.51878/cendekia.v2i1.836).
- [21] H. Firdaus, A. M. Laensadi, G. Matvayodha, F. N. Siagian, and I. A. Hasanah, "Analisis Evaluasi Program Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka," *J. Pendidik. dan Konseling*, vol. 4, no. 4, pp. 686–692, 2022, doi: <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.5302>.
- [22] F. N. Pertiwi, "Sistem Pengelolaan Laboratorium IPA SMP Negeri di Ponorogo," *Kodifikasia J. Penelit. Islam*, vol. 13, no. 1, pp. 65–76, 2019, doi: <https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v13i1.1704>.
- [23] A. S. Syarifudin, "Impelementasi Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sebagai Dampak Diterapkannya Social Distancing," *J. Pendidik. Bhs. dan Sastra Indones. Met.*, vol. 5, no. 1, pp. 31–34, 2020, doi: <https://doi.org/10.21107/metalingua.v5i1.7072>.
- [24] Z. N. Latifah, "Implementasi Pembelajaran Daring Dampak Dari Pandemi Covid-19 Di Sekolah Dasar," *J. Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 10, no. 1, pp. 107–113, 2021, doi: <https://doi.org/10.30736/rf.v10i1.445>.
- [25] R. Winda and F. Dafit, "Analisis Kesulitan Guru dalam Penggunaan Media Pembelajaran Online di Sekolah Dasar," *J. Pedagog. dan Pembelajaran*, vol. 4, no.

- 2, p. 211, 2021, doi: <https://doi.org/10.23887/jp2.v4i2.38941>.
- [26] M. Tamrin, R. R. Lubis, A. Aufa, and S. A. Harahap, "Penilaian Autentik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Pematangsiantar," *Al-Fikru J. Ilm.*, vol. 15, no. 2, pp. 127–142, 2021, doi: <https://doi.org/10.51672/alfikru.v15i2.57>.
- [27] Satria Wiguna, N. Arafah, and R. A. Sulidana, "Implementasi Kurikulum Berkarakter Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Stabat," *Int. J. Intellect. Discourse*, vol. 39, no. 8, pp. 102–111, 2021, doi: <https://doi.org/10.53625/joel.v1i2.351>.
- [28] Ima Frima Fatimah, "Strategi Inovasi Kurikulum; Sebuah Tinjauan Teoritis," *EduTeach J. Edukasi dan Teknol. Pembelajaran*, vol. 2, no. 1, pp. 16–30, 2021, doi: <https://doi.org/10.37859/eduteach.v2i1.2412>.
- [29] M. Juliya and Y. T. Herlambang, "Analisis Problematika Pembelajaran Daring Dan Pengaruhnya Terhadap Motivasi Belajar Siswa," *Genta Mulia*, vol. XII, no. 2, pp. 1–15, 2021, doi: <https://doi.org/10.61290/gm.v12i2.206>.
- [30] Y. Apriani, R. Rusdiawan, A. Asrin, F. Fahrudin, and L. Muhaimi, "Manajemen Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19 Di SD IT Lombok Tengah," *J. Ilm. Mandala Educ.*, vol. 7, no. 2, pp. 271–277, 2021, doi: <http://dx.doi.org/10.58258/jime.v7i2.2056>.